Studi Komparatif Usahatani Cabe (*Capsicum annum L*) Dengan dan Tanpa Menggunakan Pupuk Trichokompos di Kelurahan Guntung Manggis Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru

Gusti Halimatus Sa'diah[1], Emy Rahmawati[2], dan Kamiliah Wilda[2]

[1]Alumni Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Unlam
[2]Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian Unlam

ABSTRACT

The study is aimed: (1) to distinguish the large chili cultivation between using and without using tricocompos; (2) to compare the cost, revenue and profit on both large chili cultivation; and (3) to identify the problems encountered by farmer at the study spot. Trichocompos is comprised of natural substance which can be used for fertilizer and pest controller, so it can reduce chemicals substance on the field. The tricocompos users generate profit as much as IDR 7.42 million per farm, higher compared to non-user which only accounted IDR 5.76 million per farm. The hindrances encountered on chili cultivation are the high vulnerability of chili from the exposure of pest, disease, and unpredictable extreme weather change. In addition, the tricocompos making is time consuming and require more labor.

Keyword: large chili cultivation, financial analysis, tricocompos.

Pendahuluan

Sektor pertanian telah berperan dalam perekonomian nasional, karena sektor pertanian dapat sebagai pembentuk PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), perolehan devisa dan bahan baku industri, penciptaan kesempataan kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat. Selain itu melalui sektor pertanianlah bangsa ini dapat mencukupi kebutuhan pangan (Wibisono, 2009).

Kegiatan pertanian khususnya bidang hortikultura (tanaman bunga, buah, dan sayur) banyak menarik perhatian berbagai kalangan. Di samping dapat untuk menyalurkan hobi, kegiatan ini juga dapat dijadikan mata pencaharian yang menghasilkan keuntungan. Komoditas hortikultura tanaman sayur seperti kol, kentang, tomat, wortel, dan cabe sejak lama telah dibudidayakan oleh petani karena produk ini dibutuhkan hampir oleh

setiap lapisan masyarakat sebagai menu hidangan sehari-hari.
Kalimantan Selatan merupakan salah satu daerah yang memenuhi potensi dalam pengembangan komoditas cabe besar. Penyelenggaraan usahatani cabe besar tersebar dihampir seluruh Kabupaten di Kalimatan Selatan.

Cabe besar (*Capsicum annum L*) merupakan salah satu komoditas sayuran penting. Buahnya dikenal sebagai bahan penyedap dan pelengkap berbagai menu masakan khas Indonesia. Karenanya, hampir setiap hari produk ini dibutuhkan. Kian hari, kebutuhan akan komoditas ini semakin meningkat sejalan dengan semakin bervariasinya jenis dan menu makanan yang memanfaatkan produk ini (Nawangsih et al, 2001).

Kondisi kelangkaan pupuk organik bagi para petani memiliki alternatif penanggulangannya antara lain yaitu diproduksinya pupuk organik jenis *Trichokompos* dan *Trichoderma* cair oleh Balai Proteksi Tanaman Pangan dan Hortikoltura (BPTPH) Kalimantan Selatan. Penggunaan pupuk organik lebih aman dibandingkan dengan memakai Pupuk anorganik. Bahkan di satu sisi, dengan menggunakan pupuk organik bisa lebih murah dibandingkan dengan memakai pupuk anorganik. Sebab *Trichokompos* efektif sebagai penggembur tanah, penyubur tanaman, merangsang pertumbuhan anakan, bunga dan buah. Selain itu, pupuk organik tersebut juga sebagai pengendali penyakit, seperti penyakit layu, busuk batang dan daun.

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah keadaan umum penyelenggaraan usaha pertanaman cabe besar dengan dan tanpa menggunakan pupuk *trichokompos* di kelurahan Guntung Manggis Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru?
2. Berapakah besarnya biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan pada penyelenggaraan usaha pertanaman cabe besar serta perbandingannya antara dengan dan tanpa menggunakan pupuk *trichokompos*?
3. Apa saja permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh petani baik yang menggunakan atau tanpa pupuk *trichokompos* pada usaha pertanaman cabe besar di Kelurahan Guntung Manggis Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru?

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui penyelenggaraan usaha pertanaman cabe besar dengan dan tanpa menggunakan pupuk *trichokompos* di Kelurahan Guntung Manggis Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru.
2. Membandingkan besarnya biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan pada penyelenggaraan usaha pertanaman cabe besar dengan dan tanpa

menggunakan pupuk *trichokompos*.
3. Mengetahui permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh petani baik yang menggunakan atau tanpa pupuk *trichokompos* pada usaha pertanaman cabe besar di Kelurahan Guntung Manggis Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru.

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai wadah pengembangan dan pengaplikasian keilmuan yang diperoleh mahasiswa sebagai sarana pengabdian sivitas akademika serta sebagai bahan untuk memberikan informasi bagi masyarakat untuk bahan pertimbangan dalam berusahatani cabe besar, khususnya petani cabe besar agar dapat memanfaatkan pupuk trichokompos seoptimal mungkin dengan teknik tepat guna dalam berusahatani cabe besar.

Tinjauan Pustaka

Tujuan penyelenggeraan usahatani adalah untuk memberikan keuntungan dan pendapatan usahatani yang sebesar-besarnya dan secara terus menerus kepada petani dari musim kemusim dan dari tahun ketahun. Maka usahatani akan terus bertahan, dibina dan dikembangkan, lewat pemupukan modal yang disisihkan dari sebagian keuntungan dan pendapatan usahatani (Kasim, 2006).

Biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani untuk keperluan perhitungan dan pendapatan usahatani. Biaya usahatani dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu biaya eksplisit adalah semua biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani dalam penyelenggeraan masing-masing cabang usahatani atau keseluruhan cabang usahatani yang diusahakan dalam usahatani. Sedangkan biaya implisit adalah biaya yang sifatnya hanya diperhitungkan saja sebagai biaya meskipun tidak benar-benar merupakan pengeluaran yang dibayarkan secara nyata oleh petani (Kasim, 2004).

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Sedangkan pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya-biaya (Soekartawi, 1995).

Pendapatan usahatani yang diperoleh petani selama periode usahatani tertentu adalah merupakan selisih atau hasil pengurangan antara besarnya nilai penerimaan total dengan biaya nyata (eksplisit) yang dikeluarkan. Sedangkan keuntungan atau laba adalah merupakan selisih antara nilai seluruh penerimaan yang diperoleh dengan semua biaya yang telah dikeluarkan dalam penyelenggaraan kegiatan produksi, yaitu sejak awal sampai dengan akhir proses produksi, atau saat diperolehnya penerimaan tersebut (Kasim, 2004).

Metode Penelitian

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Guntung Manggis Kecama-

tan Landasan Ulin Kota Banjarbaru, yaitu kecamatan yang kelompok taninya mengikuti kegiatan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT). Pelaksanaan penelitian dilakukan mulai bulan Juli 2012 sampai Desember 2012 dari tahap persiapan, pengumpulan data, pengolahan data sampai dengan tahapan penyusunan laporan.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara wawancara langsung dengan petani responden cabe besar yang dibantu dengan daftar pertanyaan yang telah disediakan berupa data dasar terkait dengan gambaran umum usahatani cabe besar, khususnya yang terdapat di Kelurahan Guntung Manggis. Sedangkan, data sekunder diperoleh dari dinas atau instansi yang terkait dalam penelitian ini.

Metode Pengambilan Contoh

Dalam penelitian ini penarikan contoh dilakukan secara sensus dan secara acak sederhana. Secara sensus sebanyak 15 petani sebagai responden tersebut adalah semua petani yang menanam cabe besar yang mengikuti Program Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT) dengan menggunakan pupuk trichokompos. Untuk petani pembanding diambil secara acak sederhana sebanyak 15 petani yang menanam cabe besar yang tidak menggunakan pupuk trichokompos di Kelurahan yang sama yaitu Kelurahan Guntung Manggis dengan petani yang mengikuti Program Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT).

Analisis Data

Untuk menjawab tujuan pertama yaitu tentang penyelenggaraan usahatani cabe besar dilakukan dengan analisis deskriptif, dengan melakukan pengamatan langsung dan wawancara langsung dengan petani.

Untuk menjawab tujuan kedua yaitu menghitung biaya yang dikeluarkan dianalisis dengan menggunakan rumus (Kasim, 2004):

TC = TCe + TCi .....(Biaya Total)
TR = Y . Py .....(Penerimaan)
FI = TR – TCe.....(Pendapatan)
π = TR – TC.....(keuntungan)

Dimana:

TC = *Total Cost*/Biaya total usahatani (Rp)
TCe = Biaya total eksplisit usahatani (Rp)
TCi = Biaya total implisit usahatani (Rp)
TR = *Total revenue*/Penerimaan total (Rp)
Y = Jumlah output atau hasil fisik (Kg)
Py = Harga output (Rp/Kg)
FI = *Income*/Pendapatan usahatani selama satu periode (Rp)
π = Keuntungan (Rp)

Untuk menguji perbandingan pendapatan petani cabe besar dengan

dan tanpa menggunakan pupuk trichokompos dilakukan dengan uji t tidak berpasangan yaitu (Sugiyono, 2009) :

H_0 : $\mu_1 = \mu_2$
H_1 : $\mu_1 > \mu_2$

$$t\ hitung = \frac{(\overline{X_1} - \overline{X_2})}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan:

$\overline{X_1}$ = Nilai rata-rata dari pendapatan usahatani dengan menggunakan pupuk trichokompos per musim tanam

$\overline{X_2}$ = Nilai rata-rata dari pendapatan dari usahatani tanpa pupuk trichokompos per musim tanam

S_1^2 = Varians dari pendapatan usahatani dengan pupuk trichokompos

S_2^2 = Varians dari pendapatan usahatani tanpa pupuk trichokompos

n_1 = Jumlah sampel dengan pupuk trichokompos per musim tanam

n_2 = Jumlah sampel tanpa pupuk trichokompos per musim tanam

Dengan kaidah keputusan :

1. H_0 diterima jika T hitung = T tabel, itu berarti H_1 ditolak yaitu pendapatan usahatani cabe besar dengan pupuk trichokompos sama dengan pendapatan usahatani cabe besar yang tidak menggunakan pupuk trichokompos.
2. H_0 ditolak jika T hitung > T tabel, itu berarti H_1 diterima yaitu pendapatan usahatani cabe besar dengan menggunakan pupuk trichokompos lebih besar dari pada pendapatan usahatani cabe besar tanpa pupuk trichokompos.

Untuk menjawab tujuan ketiga yaitu mengetahui permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh petani dengan pupuk trichokompos dan tanpa menggunakan pupuk trichokompos dilakukan dengan cara analisis deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Penyelenggaraan Usahatani Cabe Besar Dengan dan Tanpa Pupuk Trichokompos

Pengolahan Tanah

Tanah tempat penanaman cabe besar harus dilakukan pembersihan terhadap rumput-rumput liar atau gulma yang dapat menjadi inang berbagai macam penyakit dan dapat meningkatkan kelembapan areal kebun. Setelah itu tanah dibentuk bedengan dengan jarak antara bedengan yang lebih besar pada musim hujan yaitu 100-120 cm, tinggi minimal 50cm, lebar 110-120cm dan panjang disesuaikan dengan lahan yang ada. Untuk petani cabe besar dengan pupuk trichokompos, dapat menggunakan pupuk trichokompos yang terbuat dari campuran pupuk kandang, jerami dan trichoderma yang difermentasi hingga satu bulan yang berguna untuk menambah unsur

hara dalam tanah dan disemprot dengan pestisida nabati yaitu jenis insektisida dari daun sirsak yang berfungsi untuk membunuh serangga didalam tanah. Setelah bedengan siap maka ditutup dengan penutup yang berupa mulsa dari bahan plastik agar mengurangi penguapan air dan pupuk oleh sinar matahari dan menjaga kelembapan.

Pesemaian

Penyemaian dengan cara disebar atau dengan cara kotak agar memudahkan menyambut bibit untuk dipindahkan ke lahan. Caranya tanah yang sudah diberi pupuk diratakan permukannya kemudian digaris hingga berbentuk kotak-kotak kecil yang kemudian tiap kotak diletakkan satu benih biji cabe setelah itu ditutupi persemaian dengan daun pisang atau karung basah.

Pembibitan

Pembibitan dimulai dari menyemaikan benih pada lahan persemaian yang sudah tersedia, kemudian memelihara tumbuhnya benih sampai dengan menjadi bibit dan sampai saatnya bibit akan dipindahkan ke lahan pertanaman, kegiatan pembibitan ini dimulai pada saat bulan juni. Bibit yang sudah mulai tumbuh daun sebanyak 5 helai atau berumur 20-25 hari maka sudah siap ditanam di lahan namun sebelumnya diseleksi dahulu agar bibit yang sakit atau cacat tidak ikut ditanam.

Penanaman

Setelah bibit berumur 20-25 hari dapat dipindah ke bedengan. Penanaman bibit cabe dilakukan di lubang tanam dengan jarak 50 x 60 cm pada mulsa yang sudah dibuat sebelumnya. Penanaman bibit cabe diusahakan hanya sebatas leher akar tanaman sehingga tidak menyebabkan kebusukan. Penanaman sebaiknya dilakukan pada sore hari atau pagi hari untuk menghindari panas matahari yang dapat menyebabkan bibit layu.

Pemeliharaan

Pemeliharaan yang dilakukan meliputi:

Penyulaman, bibit yang ditanam di lahan tidak semuanya dapat hidup sempurna, kadang-kadang ada yang mati hal itu disebabkan oleh cara tanam yang tidak benar, sinar matahari yang terlalu panas, hujan yang terlalu besar atau serangan hama dan penyakit.

Penyiraman, biasanya pada musim hujan tanaman tidak memerlukan air apabila malam hari hujan maka pada subuh harinya tanaman disiram untuk menghilangkan sisa-sisa air hujan dan embun pagi yang menempel pada daun. Hal ini bisa menimbulkan bercak pada daun. Jika hujan turun terus menerus yang perlu diperhatikan adalah saluran pembuangan air harus dijaga kelancarannya sehingga tidak ada air yang menggenang.

Penganjiran, dalam budidayanya, tanaman cabe memerlukan air terus untuk membantu pertumbuhan-

nya supaya tegak dan mencegah tanaman rubuh karena berat buah dari tiupan angin. Pemberian ajir pada saaat tanaman berumur 3-4 minggu setelah dipindah dari persemaian. Ajir ditancapkan sejauh 15-30 cm dari batang tanaman karena apabila terlalu dekat bisa melukai akar tanaman yang menyebabkan tanaman mati.

Penyiangan, dilakukan dengan cara menyabut dengan tangan bila ada rumput yang tumbuh disekitar lubang mulsa. Sedangkan di sekitar bedengan biasanya bisa dengan dicangkul atau hanya disemprot dengan herbisida.

Pemupukan, pemupukan pada tanaman cabe, bertujuan untuk menambah unsur hara yang dibutuhkan tanaman, pemupukan dilakukan beberapa kali yang terdiri dari pemupukan pertama dan pemupukan susulan.

Pemangkasan, dilakukan untuk mengurangi resiko serangan penyakit memperkokoh tanaman dan mengoptimalkan sinar matahari.

Pengendalian Hama Pengganggu Tanaman (OPT)

Hama dan penyakit yang menyerang tanaman cabe besar dilokasi penelitian adalah sebagai berikut : walang sangit, belalang, semut, kutu kebal, lalat hitam, lalat buah, siput/bekicot, dan oteng-oteng, dan terdapat beberapa musuh alami yaitu capung, kecowa kecil, laba-laba dan burung. Sedangkan untuk penyakit yang menyerang tanaman cabe besar yaitu layu fusarium, busuk buah (antraknose) dan busuk daun (cacar). Untuk pengendalian hama dan penyakit yang sering dilakukan oleh petani itu dengan adalah dengan menggunakan fungisida dan insektisida. Cara pengendalian dilakukan dengan cara kimiawi yaitu penyemprotan pada tanaman yang terkena hama maupun penyakit. Penyemprotan dilakukan 2-3 minggu sekali. Sedangkan untuk petani trichokompos penyemprotan dilakukan dengan pestisida nabati.

Panen

Menurut petani cabe merah pemetikan buah pertamanya dilakukan setelah tanaman berumur ± 3 – 4 bulan sejak benih disemaikan atau penanaman dalam bentuk biji. Selanjutnya masa pemetikan atau panen dapat berlangsung 2,5- 3 bulan. Cara pemanenan cabe yang benar adalah dengan memetik buah cabe besar sekaligus menyertakan tangkai buahnya. Buah cabe besar yang dipetik dengan cara seperti ini lebih tahan lama dari pada buah yang dipetik tanpa tangkai.

Analisis Biaya, Penerimaan, Pendapatan dan Keuntungan Usahatani Cabe Besar Dengan dan Tanpa Pupuk Trichokompos

Biaya Eksplisit

Tabel 1. Rata-rata Biaya Eksplisit Usahatani Cabe Besar Dengan dan Tanpa Menggunakan Pupuk Trichokompos.

No	Komponen Biaya Eksplisit	Pupuk Trichokompos (Rp)		Tanpa Pupuk Trichokompos (Rp)	
		Per Usahatani	Per Hektar	Per Usahatani	Per Hektar
1	Benih	706.667	3.569.024	586.667	3.636.364
2	Pupuk Trichokompos	353.333	1.784.512	374.500	2.321.281
3	Obat-obatan	14.400	72.727	225.000	1.394.628
4	Penyusutan Alat	450.536	2.275.433	278.653	1.727.188
5	TKLK	148.500	750.000	86.000	533.058
6	Biaya Sewa Lahan	56.000	282.828	37.333	231.405
	Jumlah	1.729.436	8.734.524	1.588.153	9.843.924

Biaya Implisit

Tabel 2. Rata-rata Biaya Implisit Usahatani Cabe Besar Dengan dan Tanpa Menggunakan Pupuk Trichokompos.

No	Komponen Biaya Implisit	Pupuk Trichokompos (Rp)		Tanpa Pupuk Trichokompos (Rp)	
		Per Usahatani	Per Hektar	Per Usahatani	Per Hektar
1	Biaya Lahan Milik Sendiri	340.000	1.717.172	285.333	1.768.595
2	TKDK	913.000	4.611.111	368.757	2.285.682
	Jumlah	1.253.000	6.328.283	654.090	4.054.277

Biaya Total Usahatani Cabe Besar

Tabel 3. Rata-rata Biaya Total Usahatani Cabe Besar Dengan dan Tanpa Menggunakan Pupuk Trichokompos

No	Komponen Biaya Total	Pupuk Trichokompos (Rp)		Tanpa Pupuk Trichokompos (Rp)	
		Per Usahatani	Per Hektar	Per Usahatani	Per Hektar
1	Biaya Eksplisit	1.729.436	8.734.524	1.588.153	9.843.924
2	Biaya Implisit	1.253.000	6.328.283	654.090	4.054.277
	Jumlah	2.982.436	15.062.807	2.242.243	13.898.201

Produksi Usahatani Cabe Besar

Tabel 4. Rata-rata Produksi Usahatani Cabe Besar Dengan dan Tanpa Menggunakan Pupuk Trichokompos

No	Produksi	Pupuk Trichokompos (Kg)	Tanpa Pupuk Trichokompos (Kg)
1	Per Usahatani	1.300	1.000
2	Per Hektar	6.565	6.198

Penerimaan Usahatani Cabe Besar

Tabel 5. Rata-rata Penerimaan Usahatani Cabe Besar Dengan dan Tanpa Menggunakan Pupuk Trichokompos

No	Penerimaan	Pupuk Trichokompos (Rp)	Tanpa Pupuk Trichokompos (Rp)
1	Per Usahatani	10.400.000	8.000.000
2	Per Hektar	52.525.252	49.586.776

Pendapatan Usahatani Cabe Besar

Tabel 6. Rata-rata Pendapatan Cabe Besar Dengan dan Tanpa Menggunakan Pupuk Trichokompos

No	Pendapatan	Pupuk Trichokompos (Rp)	Tanpa Pupuk Trichokompos (Rp)
1	Per Usahatani	8.670.564	6.411.847
2	Per Hektar	43.790.728	39.742.853

Keuntungan Usahatani Cabe Besar

Tabel 7. Rata-rata Keuntungan Cabe Besar Dengan dan Tanpa Menggunakan Pupuk Trichokompos

No	Keuntungan	Pupuk Trichokompos (Rp)	Tanpa Pupuk Trichokompos (Rp)
1	Per Usahatani	7.417.564	5.757.757
2	Per Hektar	37.462.445	35.688.576

Perbandingan Pendapatan Usahatani Cabe Besar Dengan dan Tanpa Menggunakan Pupuk Trichokompos

Pendapatan

Untuk mengetahui perbedaan pendapatan antara petani cabe besar dengan dan tanpa menggunakan pupuk trichokompos digunakan analisis statistik uji beda rata-rata yaitu uji t tidak berpasangan. Dari hasil perhitungan diperoleh kesimpulan bahwa pendapatan antara

petani cabe besar dengan dan tanpa menggunakan pupuk trichokompos berbeda nyata pada α = 0,1. Dimana t hitung (1,543) > t tabel (1,345).

Tabel 8. Hasil Uji t Pada Metode SPSS

T-test

Group Statistics

	Pupuk	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pendapatan	dengan	15	8670564.2000	3883625.44462	1002747.77799
	tanpa	15	6449213.7333	3998441.48849	1032393.15305

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									90% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Upper	Lower
pendapatan	Equal variances assumed	.010	.920	1.543	28	.134	2221350.46667	1439214.62219	-226942.04819	4669642.98153
	Equal variances not assumed			1.543	27.976	.134	2221350.46667	1439214.62219	-227013.09034	4669714.02368

Permasalahan Dalam Berusahtani Cebe Besar Dengan dan Tanpa Menggunakan Pupuk Trichokompos

Adapun permasalah yang dihadapi oleh petani di Kelurahan Guntung Manggis dalam pengembangan usaha tanaman cabe besar dengan dan tanpa menggunakan pupuk trichokompos adalah tanaman cabe besar sangat rentang terhadap hama dan penyakit dibandingkan jenis tanaman lainnya, sehingga serangan hama dan penyakit merupakan salah satu permasalahan yang dapat mengakibatkan terjadinya gagal panen, selain itu kondisi iklim dan cuaca yang tidak menentu seperti terlalu banyak curah hujan yang dapat mengakibatkan tanaman mati. Disamping itu dalam pembuatan pupuk trichokompos menggunakan waktu yang relatif lama, sehingga banyak petani yang lebih memilih pupuk anorganik yang lebih mudah didapatkan.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam penyelenggaraan usahatani cabe besar dengan pupuk tricokompos dan tanpa menggunakan pupuk trichokompos yang membedakannya adalah unsur hara yang terkandung pada pupuk trichokompos dimana pada pupuk trichokompos tidak menggunakan bahan kimia, serta pada pengendalian hama terpadu menggunakan pestisida nabati.
2. Petani cabe besar dengan pupuk trichokompos diperoleh rata-rata total biaya yang dikeluarkan petani sebesar Rp 2.982.436 per usahtani atau Rp 15.062.807 per Ha, sedangkan pada petani cabe besar tanpa menggunakan pupuk trichokompos rata-rata total biaya sebesar Rp 2.242.293 per usahatani atau Rp 13.898.201 per Ha, dan untuk rata-rata penerimaan petani dengan pupuk trichokompos adalah sebesar Rp 10.400.000 per usahatani atau Rp 52.525.252 per Ha, sedangkan rata-rata penerimaan petani cabe besar tanpa menggunakan pupuk trichokompos adalah sebesar sebesar Rp 8.000.000 per usahatani atau Rp 49.586.776 per Ha. Dan rata-rata pendapatan untuk usahatani cabe besar dengan pupuk trichokompos sabesar Rp 8.670.564 Per usahatani atau Rp 43.790.728 per Ha, untuk usahatani cabe besar tanpa pupuk trichokompos rata-rata pedapatan adalah Rp 6.411.847 per usahatani atau Rp 39.742.853 per Ha. Untuk rata-rata keuntungan yang diperoleh petani cabe besar dengan pupuk trichokompos sebesar Rp 7.417.564 per usahatani atau Rp 37.462.445 per Ha, sedangkan rata-rata keuntungan yang diperoleh petani cabe besar tanpa pupuk trichokompos sebesar Rp 5.757.757 atau Rp 35.688.576 per Ha. Dari uji t tidak berpasangan diketahui bahwa pendapatan usahatani cabe besar dengan pupuk trichokompos lebih besar daripada pendapatan usahatani cabe besar tanpa pupuk trichokompos.
3. Permasalahan yang dihadapi petani dikeluarahan Guntung Manggis dalam penyelenggaraan usahatani cabe besar dengan dan tanpa dengan menggunakan pupuk trichokompos pada umumnya adalah tanaman cabe besar sangat rentang terhadap hama dan penyakit yang dapat mengakibatkan terjadinya gagal panen, selain itu kondisi iklim dan cuaca yang tidak menentu seperti terlalu banyak curah hujan yang akan dapat mengakibatkan tanaman mati. Disamping itu juga untuk petani cabe besar dengan pupuk trichokompos pembuatan pupuk trichokompos yang relatif lama.

Saran

Setelah dilakukan penelitian ini, dapat diketahui bahwa pendapatan petani cabe besar menggunakan pupuk trichokompos lebih besar daripada pendapatan petani cabe besar yang tanpa menggunakan pupuk trichokompos. Saran yang dapat diberikan penulis adalah agar petani tanpa menggunakan pupuk trichokompos dapat mencoba menerapkan penanaman dengan menggunakan pupuk trichokompos selain menguntungkan pupuk trichokompos juga merupakan pupuk organik.

Daftar Pustaka

Kasim, Syarifuddin. 2004. Petunjuk Praktis Menghitung Keuntungan dan Pendapatan Usahatani. Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian UNLAM. Banjarbaru.

Kasim, Syarifuddin. 2006. Ilmu Usahatani. Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian UNLAM. Banjarbaru.

Nawangsih,A.A, Imdad H.P, & Wahyudi A. 2001. Cabai Hot Beauty. PT Penebar Swadaya, Jakarta.

Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia. Jakarta.

Sudiyono, Armand. 2002. Pemasaran Pertanian. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.

Sugiyono, D.R. 2009. Statistika untuk Penelitian. Penertbit Cv. Alfabeta. Bandung.

Wibisono, Iqbal. 2009. Krisis Global dan Revitalisasi Pertanian. http://www.caripdf.com/Dampak+Krisis+Global+Pertanian.htm. Diakses 11 Agustus 2012.